

Pengaruh Hubungan Dagang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia dengan China

Siti Nuraysiah L^{1*}, Ali Anis²

^a Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

***Korespondensi:** sitinuraysiah99@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

25 Agustus 2021

Disetujui:

23 September 2021

Terbit daring:

4 November 2021

DOI: -

Sitasi:

L, Siti, N., & Anis, Ali. (2021). Pengaruh Hubungan Dagang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia dengan China. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 115-125.

Abstract

This study examines the impact of trade relation between Indonesia with China on Indonesian economic growth by using dependen variabel as net-ekspor, exchange rate, and money supply start from the periode 1990 to 2019. The result analiysis by using Multiple Linear Regression obtained that: (1) Net-ekspor has a negative and significant effect on Indenesian economic growth with significance of 0.0394; (2) Indonesian exchange rate against the US\$ has negative and significant effect on Indonesian economic growth with significance of 0.0240; (3) Indonesian money supplay has positive and not significant effect on Indonesian economic growth with significance of 0.2576; (4) Based on the resaults of the test simultaneous effect independen variabel on dependent variabel then the result is, simultaneously varibel net-ekspor, kurs and money supply has significant on Indonesian economic growth as 46%.

Keywords: *Economic growth, Net-ekspor, Kurs, Money Supply, Trade Relation, Indonesia, China*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sejauhmana dampak hubungan dagang antara Indonesia dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan variabel dependen net-ekspor, kurs dan money suply dari tahun 1990 hingga tahun 2019. Hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh bahwa: (1) Net-ekspor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan signifikansi sebesar 0.0394; (2) nilai tukar mata uang Indonesia terhadap US\$ memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan signifikansi sebesar 0.0240; (3) Jumlah uang beredar atau money supply Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan signifikansi sebesar 0.2576; (4) Berdasarkan hasil uji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka diperoleh hasil bahwa, secara bersama-sama variabel net-ekspor, kurs dan money supply berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 46%.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Net-ekspor, Kurs, Money supply, Hubungan Dagang, Indonesia, China*

Kode Klasifikasi JEL: O15; P25; R23

PENDAHULUAN

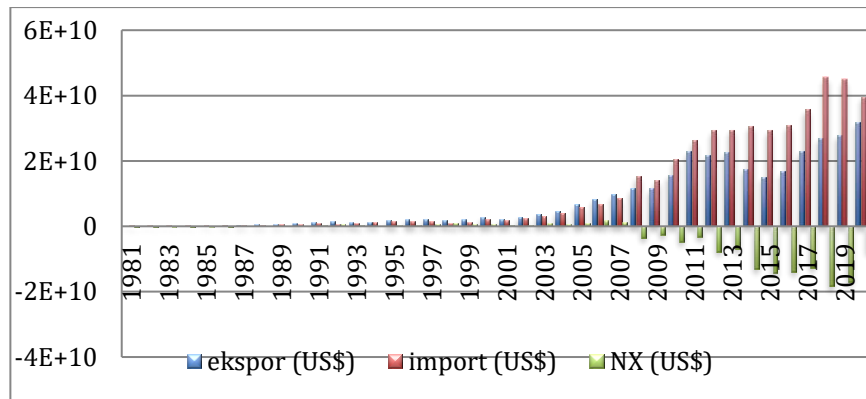
Dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, meningkat dan berkelanjutan, maka suatu negara tidak terlepas dari adanya peranan dari negara lain. Adanya hubungan kerjasama ekonomi antar negara akan saling membantu dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, apalagi dalam meningkatkan perekonomian di eraglobal, negara-negara di dunia akan melakukan integrasi ekonomi dalam rangka penguatan ekonomi negaranya di dunia internasional. Integritas ekonomi berkaitan dengan suatu kebijakan perdagangan yang secara deskriptif menurunkan atau menghilangkan hambatan perdagangan diantara negara-negara anggota yang mengambil kesepakatan untuk adanya integrasi ekonomi. Sehingga dengan demikian integritas ekonomi akan mendorong hubungan dan

kegiatan perdagangan antar negara. Untuk itu, suatu negara akan membuat kebijakan dalam melakukan perdagangan internasional yaitu dengan menjalin kerjasama dengan negara lainnya baik itu bilateral, regional maupun multilateral.

Adanya hubungan perdagangan internasional menjadi aspek penting dalam perekonomian, karena dengan adanya perdagangan internasional akan saling menciptakan perekonomian di setiap negara. Dengan demikian berbagai negara akan membuat kebijakan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negaranya seperti Free Trade Agreement (FTA), Economic Partnership Agreement (EPA), dan Preferential Trade Agreement (FTA).

Indonesia dengan China sudah lama menjalin kerjasama yaitu dari tahun 1950 dimana Indonesia menjalin perjanjian diplomatik dengan China terkait empat bidang yaitu politik, keamanan, ekonomi, dan pembangunan dimana pada masa itu China berperan dalam perkembangan Indonesia di masa kebangkitan. Keterlibatan China dalam perekonomian Indonesia dapat terjalin melalui adanya beberapa kebijakan kerjasama internasional diantaranya seperti ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). ACFTA merupakan suatu perjanjian ekonomi untuk menjadikan suatu kawasan menjadi terbuka dan bebas yaitu antara China dengan negara anggota ASEAN yaitu dengan mengurangi dan menghilangkan berbagai hambatan perdagangan internasional dengan cara seperti mengurangi hambatan tarif dan nontarif, ketentuan dan peraturan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong peningkatan kerjasama ekonomi masyarakat ASEAN dan China sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan di kedua belah pihak (Direktorat Kerjasama Regional, 2010).

Terjalannya kebijakan dengan melakukan kerjasama dalam kegiatan ekonomi ekonomi antara Indonesia dengan China termasuk hubungan dagang terjadi karena China merupakan sebuah negara yang memiliki integritas ekonomi yang baik dan pada beberapa tahun terakhir China mampu tumbuh sebagai negara super power dengan menguasai perdagangan internasional termasuk Indonesia. Selain dari itu China merupakan salah satu negara yang memiliki pertumbuhan perekonomian yang sangat pesat dan memiliki perdagangan internasional terbesar. Pesatnya pertumbuhan perekonomian China di dukung oleh peningkatan kapasitas produksi China yang sangat besar yang dapat mendukung efisiensi produksinya. Hal ini sesuai dengan BPS (2007) yaitu tentang 20 negara dengan nilai ekspor tertinggi dimana nilai ekspor China mencapai US\$ 2,3 triliun, nilai ini mengalahkan posisi Amerika Serikat yang hanya sebesar US\$ 1,55 triliun dan menjadi posisi kedua setelah China dalam perdagangan dunia. Dengan demikian, hal ini akan mendorong produk-produk dari China untuk bersaing di pasar internasional dengan harga-harga yang lebih kompetitif. China juga merupakan mitra dagang terbesar Indonesia sebagaimana tercatat pada pusat badan statistik (BPS) 2007 dimana China merupakan negara tujuan ekspor terbesar Indonesia, dan sebaliknya China juga merupakan negara tujuan impor terbesar bagi Indonesia. Berikut grafik yang menampilkan bagaimana kondisi neraca perdagangan antara Indonesia dengan China:



Gambar 1: Neraca Perdagangan Indonesia Dengan China Tahun 1981-2019
Sumber: Un-Comtrade (data diolah)

Neraca perdagangan menggambarkan bagaimana kondisi perdagangan suatu negara yang melakukan perdagangan internasional dalam perekonomian terbuka dengan negara lainnya baik dalam kondisi surplus maupun defisit. Kondisi perdagangan yang surplus tergambar ketika perdagangan suatu negara dengan negara lainnya memiliki total ekspor lebih tinggi dari total impor. Sebaliknya, ketika total impor lebih tinggi dibandingkan dengan total ekspornya, maka negara tersebut mengalami defisit.

Pada Gambar 1 di atas menunjukkan pergerakan perdagangan antara Indonesia dan China dari tahun 1981-2019. Kondisi perdagangan yang terjadi antara Indonesia dan China pada awalnya tidak terlalu erat, dimana pada grafik dari tahun 1981 hingga tahun 1990 perdagangan cenderung defisit, namun perdagangan antara kedua belah pihak belum terlalu besar. Meningkatnya perdagangan antara Indonesia dengan China itu terjadi semenjak tahun 1990 hingga beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan baik dari segi ekspor maupun impor sehingga berdasarkan data BPS bahwa China merupakan mitra dagang Indonesia terbesar. Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa trend perdagangan antara Indonesia dengan China cenderung defisit dan menandakan bahwa perdagangan antara Indonesia dengan China lebih di dominasi oleh China.

Dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi apalagi dengan melihat hubungan perdagangan internasional maka kurs berperan penting dalam perekonomian karena kurs merupakan perbandingan harga relatif mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Dengan adanya hubungan dagang antar negara, maka kurs merupakan hal yang sangat menentukan karena kurs merupakan instrumen pembayaran dalam perdagangan internasional. Dengan transaksi perdagangan internasional maka sistem pembayaran akan menggunakan kurs sebagai pembanding nilai nominal mata uang kedua negara tersebut. Akibatnya, tinggi atau rendahnya nilai mata uang suatu negara akan menentukan besaran perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi. Jika kurs terdepresiasi atau penurunan nilai, hal ini akan berdampak terhadap peningkatan permintaan ekspor karena tingkat harga yang berlaku dalam negeri lebih rendah dari harga yang berlaku di luar negeri sehingga hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika kurs terapresiasi atau mengalami peningkatan nilai mata uang terhadap mata uang asing, maka justru akan memicu meningkatnya nilai impor karena harga di luar negeri lebih rendah dari dalam negeri sehingga dengan demikian akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

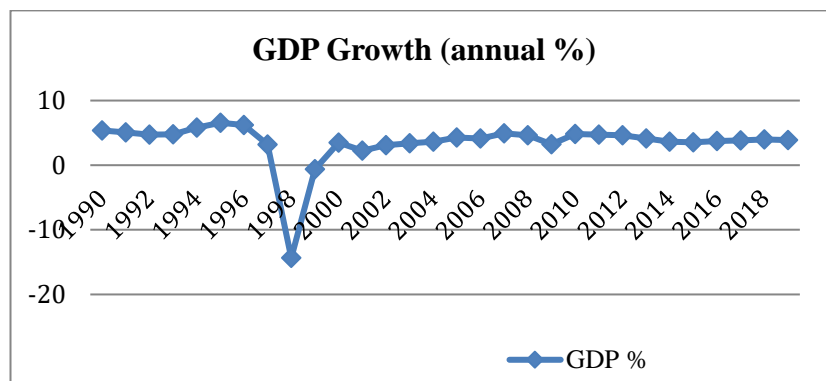
Lain halnya dengan kurs sebagai perantara dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, Money supply atau jumlah uang beredar juga memiliki peran penting dalam menganalisis hubungan dagang dengan pertumbuhan ekonomi. Money supply merupakan jumlah uang kertas dan uang giral yang beredar di masyarakat. Money supply atau jumlah uang beredar juga merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana perkembangan

perekonomian suatu negara, sebagaimana dalam hipotesis Keynes bahwa Money supply berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output atau pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian ketika Money supply meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, dan sebaliknya ketika Money supply menurun maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Hubungan antara money supply dengan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan ilustrasi bahwa ketika terjadi peningkatan money supply, maka diharapkan konsumsi masyarakat meningkat, dengan meningkatnya konsumsi maka produksi akan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan permintaan yang kemudian dapat mengatasi masalah pengangguran, peningkatan akan produktifitas akan mendorong surplus perdagangan dengan asumsi bahwa variabel perekonomian berjalan lancar sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

TINJAUAN LITERATUR

Adanya perdagangan internasional dan didukung oleh kestabilan nilai tukar dan money supply yang terkendali akan sangat berperan dalam perekonomian, hal ini dapat dilihat pada bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat menentukan dalam menganalisis perkembangan perekonomian suatu negara. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya aktivitas dalam perekonomian yaitu suatu proses dalam menggunakan faktor-faktor produksi demi menghasilkan suatu output dalam indikator GDP. Sukirno (2013) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi di dalam masyarakat bertambah dan menyebabkan pendapatan nasional rill semakin berkembang.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak selalu menunjukkan kenaikan, namun dalam rentang waktu tertentu, pertumbuhan ekonomi akan berfluktuasi yang terjadi sebagai akibat dari faktor-faktor produksi yang juga mengalami peningkatan atau penurunan kuantitasnya. Pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi juga dapat terjadi sebagai akibat dari kegiatan perekonomian seperti perdagangan internasional, kestabilan nilai tukar dan jumlah uang yang beredar di negara tersebut. Hal ini dapat dilihat pada krisis perekonomian global pada tahun 1998 dan tahun 2008 yang pada awalnya terjadi hanya pada satu negara namun kemudian menyebar ke negara lain di seluruh dunia dan termasuk Indonesia. kondisi ini memicu terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi di dunia dan membawa kepada kelesuan ekonomi yang mengakibatkan merunnya aktivitas perdagangan internasional sehingga banyak industri besar terancam bangkrut. Berikut grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2019:



Gambar 2: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2019

Sumber: World Development Indicator

Pada data pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2019 dengan melihat pertumbuhan GDP dalam satuan persentase dalam Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung berfluktuasi. Namun diantara 30 tahun data pertumbuhan, maka terdapat perubahan pertumbuhan ekonomi yang ekstrem yaitu terjadi pada tahun 1998 yang mencapai -14,3 persen. Perubahan pertumbuhan ekonomi ini terjadi akibat kondisi perekonomian yang menurun sebagai dampak terjadinya krisis ekonomi global. Dalam kelesuan pertumbuhan ekonomi global yang terjadi akibat krisis pada tahun 1998, ekonomi ASIA memiliki peranan penting karena banyaknya negara di Asia mampu bangkit dari krisis global seperti Indonesia. Hal ini ditandai dengan kemampuan Indonesia kembali bangkit dari keterpurukan krisi pada tahun 1999 yaitu -0,6 persen yaitu meningkat sebesar 14,2 persen. Namun pada krisis yang terjadi pada tahun 2008, terlihat bahwa perekonomian indonesia juga mengalami penurunan pada tahun 2009 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.2 persen.

Dengan demikian, adanya kerjasama Perdagangan internasional dan didukung oleh kestabilan nilai tukar dan terkendalinya money supply dapat menjadi faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan bagaimana pembangunan ekonomi suatu negara, karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa semakin sejahteranya masyarakat negara tersebut. Sehingga dengan adanya kerjasama perdagangan internasional merupakan salah satu cara dalam upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dengan demikian akan dapat saling menyalurkan kelebihan dan menutupi kekurangan masing-masing negara.

Berdasarkan fakta dan fenomena tentang hubungan antara Indonesia dengan China pada gambar 1 dan kondisi perekonomian Indonesia pada gambar 2, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana hubungan dagang antara Indonesia dengan China dan mengkaji dampak dari hubungan dagang tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan judul "Pengaruh Hubungan Dagang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia Dengan China",. Maka dengan demikian penelitian ini perlu dikaji untuk mengetahui dampak dari hubungan dagang dengan China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan variabel dependen GDP sedangkan variabel independen terdiri dari net-ekspor, kurs dan money supply dari tahun 1990 hingga tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji dampak hubungan dagang yang dipresentasikan dengan net-ekspor, kurs dan money supply terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan data time series dari tahun 1990 hingga tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dalam bentuk data time series yang diperoleh dari studi dokumentasi dari berbagai situs lembaga resmi terkait yaitu World Bank, IMF (International Monetary Found) dan UN-Comtrade kemudian diolah menggunakan Eviews 8. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data GDP dalam satuan persen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah net-ekspor dalam satuan US\$, kurs dalam satuan rupiah, dan money supply dalam satuan persen.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan regresi linear berganda, dimana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun perumusan model regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$GDP_t = \beta_0 + \beta_1 NX_t + \beta_2 Kurs_t + \beta_3 MS_t + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

GDP_t (Y)	= GDP
β_0	= Konstanta
NX (X ₁)	= Net-ekspor
KRS (X ₂)	= Kurs
MS (X ₃)	= <i>Money supply</i>
$\beta_{(1,2,3)}$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
E	= <i>Error term</i>
t	= Waktu (<i>Time Series</i>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu net-ekspor (NX), kurs, dan *money supply* (MS). Masing – masing akan diestimasi terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.388574	0.350710	3.959321	0.0006
NX	-1.73E-11	7.92E-12	-2.178864	0.0394
KURS	-3.82E-05	1.59E-05	-2.408698	0.0240
LOG(MS)	0.109836	0.094709	1.159722	0.2576
R-squared	0.461329	Mean dependent var		1.426907
Adjusted R-squared	0.393995	S.D. dependent var		0.233916
S.E. of regression	0.182095	Akaike info criterion		-0.437013
Sum squared resid	0.795806	Schwarz criterion		-0.246698
Log likelihood	10.11818	Hannan-Quinn criter.		-0.378832
F-statistic	6.851355	Durbin-Watson stat		1.447818
Prob(F-statistic)	0.001704			

Sumber : Data Sekunder (diolah, 2021)

Dalam analisis regresi berganda, sebelum dilakukan estimasi regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk meyakinkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan asumsi.

Uji asumsi klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang dianalisis terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk melihat normalitas data, menggunakan uji *Jarque-Bera*.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.108231, hal ini berarti bahwa nilai probabilitas besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi sesama variabel bebas. Untuk melihat ada atau tidaknya multikoleniaritas dalam penelitian maka dapat dilakukan dengan menggunakan metode besaran VIF (*Variance Inflation Factor*).

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *centered VIF* dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 5, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat adanya korelasi antara data pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi maka dilakukan uji autokorelasi dengan cara melihat perbandingan nilai Prob. F hitung dengan nilai alpha.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai probabilitas f-statistik sebesar 0,4542 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas dengan error term. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*.

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 4 diatas, diperoleh nilai probabilitas *Obs* R-squared* 0,0867 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, dan semua uji memenuhi asumsi atau tidak ada yang bermasalah pada model yang digunakan, maka berdasarkan Tabel 1 didapatkan persamaan pada estimasi OLS berikut:

$$GDP = 1.388574 - 1.734 NX - 3.823 KURS + 0,1098 MS \dots\dots\dots(2)$$

Dari hasil estimasi pada persamaan 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai konstanta dari persamaan adalah sebesar 1.388574, hal ini berarti bahwa ketika variabel bebas tidak ada (nol) pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1.388574.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel terikat yang nilainya berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai $R^2 = 0$ atau mendekati 0 maka hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas atau sangat rendah dan sebaliknya ketika nilai jika $R^2 = 1$ atau mendekati 1, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen dan model semakin baik.

Dari hasil regresi linear berganda pada Tabel 1 di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0.461329. Hal ini berarti bahwa 46,13 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yang terdiri dari net-ekspor (X_1), kurs (X_2) dan *money supply* (X_3). Sedangkan sisanya yaitu senilai 53,87 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Net-ekspor Indonesia Dengan China Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dan olahan data pada Tabel 1 diperoleh bahwa variabel net-ekspor Indonesia dengan China berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan probabilitas sebesar $0.0394 < \alpha = 0,05$, dengan koefisien net-ekspor sebesar 1.734. Dengan terdapatnya pengaruh yang negatif dan signifikan net-ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka hal ini mengindikasikan bahwa salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah nilai net-ekspornya dengan China.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana peningkatan terhadap net-ekspor diduga akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, namun net-ekspor Indonesia dengan China justru bernilai negatif dimana hal ini menandakan perdagangan Indonesia dengan China cenderung defisit atau bernilai negatif dimana nilai impor Indonesia dari China lebih besar daripada ekspor Indonesia ke China Sehingga hal ini mengakibatkan net-ekspor Indonesia dengan China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian semakin meningkatnya nilai net-ekspor Indonesia dengan China justru akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan sebaliknya, jika net-ekspor Indonesia dengan China menurun dalam artian surplus, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dengan demikian, net-ekspor Indonesia dengan China sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai net-ekspor mempresentasikan bagaimana kondisi perdagangan suatu negara, misalnya ketika suatu negara memiliki nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impornya, maka hal ini menggambarkan bahwa semakin produktif suatu negara, ketika suatu negara telah produktif maka negara tersebut akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan negaranya bahkan mampu bersaing di pasar internasional dengan kegiatan ekspornya sehingga hal ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menggambarkan perekonomian yang semakin membaik sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Azizah dan Haryadi (2019), Efi Fitriani (2019) dimana ia menyatakan bahwa net-ekspor (surplus) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana net ekspor suatu negara berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika nilai ekspor yang dimiliki negara tersebut lebih besar dari pada nilai impornya sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor ke China lebih besar dari nilai impornya sehingga net-ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 1 maka diperoleh bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan tingkat probabilitasa sebesar $0.0240 < \alpha = 0,05$, dan koefisien regresi kurs sebesar -3.823. Ketika nilai kurs

berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi maka hal ini berarti bahwa setiap pertumbuhan nilai kurs sebesar 1% hal ini justru menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 3.823 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, hal ini dapat terjadi karena dengan terapresiasi atau terdepresiasinya nilai tukar akan memberikan dampak terhadap tingkat harga barang, seperti harga barang impor terutama barang yang merupakan bahan baku untuk keperluan produksi dalam negeri yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga barang produksi tersebut baik di dalam negeri maupun diluar negeri, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Magdalena (2020), M.M Habib (2017), dimana hasil yang diperoleh adalah nilai tukar atau kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya ketika nilai kurs meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan sebaliknya ketika nilai kurs menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Pengaruh *Money supply* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dan olahan data pada Tabel 1 diperoleh bahwa variabel *money supply* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan probabilitas sebesar $0.2576 > \alpha = 0,05$, dengan koefisien *money supply* sebesar 0.1098. *Money supply* yang berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya ketika terjadi peningkatan *money supply* maka hal ini juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini sesuai dengan hipotesis keynes bahwa *money supply* berpengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan Samuelson (2010) bahwa *output* nominal bergerak secara proporsional dengan *money supply*. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Lustyowati (2019), Awuti (2017) dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Money supply terhadap pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan kebijakan moneter oleh bank sentral dimana ketika terjadi kelebihan *money supply* maka bank sentral akan membuat kebijakan melalui tingkat suku bunga yang diturunkan dengan tujuan untuk menarik para investor melakukan investasi sehingga akan terciptanya kenaikan output dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain melalui kebijakan bank sentral hal ini juga akan digambarkan oleh tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat sehingga mendorong para produsen untuk meningkatkan permintaan akan faktor produksi, dan hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan berkapita, dengan demikian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda maka hasil penelitian dapat disimpulkan variabel net-ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu dengan probabilitas sebesar $0.0394 < \alpha = 0,05$, dengan koefisien net-ekspor sebesar -1.734. Variabel kurs memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan tingkat probabilitasa sebesar $0.0240 < \alpha = 0,05$, dan koefisien regresi kurs sebesar -3.823. Variabel *money supply* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara *money supply* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan probabilitas sebesar $0.2576 > \alpha = 0,05$, dengan koefisien *money supply* sebesar 0.109836. Variabel net-ekspor, kurs dan *money supply* secara

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan hasil nilai F_{hitung} besar dari F_{tabel} yaitu $6.8513 > 2.98$ dan nilai probabilitasnya $0.001704 < 0.05$.

DAFTAR RUJUKAN

- Antika, Mury. (2019). *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1992-2015*. Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta
- Arfiani I.S. (2019). *Analisis Empiris Hubungan Antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: BPS Surakarta
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Awuti, Abuduaini. (2017). *Empirical Analysis On Relationship Between Money supply And Economic Growth In China*. Advances In Social Science, Education And Humanities Research, Vol. 159
- Azizah T.C, Haryadi. (2019). *Pengaruh Kurs, Net-Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. e-jurnal perdagangan industri dan moneter vol. 7. No. 1: Universitas Jambi
- Bahadur, M.B. (2020). *Money supply On Economics Growth Of Nepal: ARDL Approach*. In Interdisciplinary Academic Journal. Vol. 4 (1): 76-94
- Berg, Hendrik Van Den. (). *The Relationship Between International Trade And Economic Growth In Mexico*. North american Journal Of Economics And Finance: Lincoln
- Budiyanti, Eka. (2017). *Dampak liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. DPRRI: Jakarta
- Direktorat kerjasama regional dan ditjen kerjasama perdagangan internasional. (2010). *Analisis dampak CAFTA dan kebijakan perdagangan*.
- Dornbusch, Rudiger. (2018). *Macroeconomics*. McGraw-Hill Education: New York
- Efnita. (2012). *Pengaruh ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
- Elfi, Ditriani. (2019). *Analisis pengaruh perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal riset bisnis dan manajemen: sekolah tinggi ilmu ekonomi ekuitas Bandung
- Fitriani, Elfi. (2019). *Analisis Pengaruh Perdagangan Intrenasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas Bandung
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga
- Hanggarini, P. (2010). *Interaksi China Dengan ASEAN: Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama*. Jurnal Global And Strategis
- Huang, Yuhao. (2019). *The Impact Of China-ASEAN Free Trade Area On Bilateral Trade And Its Enlightenment*. 2019 9th international conference of education and social science (ICISS 2019): Shanghai University
- Kuznets, Simon. (1995). Dalam Hariyanto, 2005.
- Lustyowati, Luluk. (2019). *Dinamika Kebijakan Fiskal Dan Moneter Serta Dampaknya Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1988-2017: Pendekatan Error Correction Model*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Magdalena G.M, Ketut Sudiana. (2020). *Effect Of Rupiah's Exchange Rate, Singapore's FDI Value And Export Value To Singapore's On Indonesia's Economic Growth In 2010-2017*. American Journal Of Humanities And Social Sciences Research: Udayana University
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory, (2007). *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory, (2010). *Teori Makro Ekonomi, edisi ke empat*. Jakarta: Erlangga
- Miskin, F. (2011). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan (8 ed.)*. Jakarta: Salemba Empat

- M.M. Habib, E. Mileva, L. Stracca, The real exchange rate and economic growth: Revisiting the case using external instruments, *Journal of International Money and Finance* (2017), doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jimonfin.2017.02.014>
- Nawiyah, Zahidiputra M.P. (2020). *Pengaruh Investasi China Ke Indonesia, Ekspor Indonesia ke China, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Industri Dan Rantai Pasok: Politeknik APP Jakarta
- Nuraini R.P.P, Bagio, M. (2019). *Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: ASEAN Tahun 2007-2017)*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan: UNDIP*
- Paul Samuelson, R. W. (2010). *Economics* (Nineteenth). McGraw-Hill/Irwin, a business unit of The McGraw-Hill Companies, inc., 6(3),
- Pratiwi, Niken D. (2019). *Pengaruh Investasi Asing Langsung, Utang Luar Negeri, Perdagangan Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Skripsi: universitas Jember
- Prihatip,W.A, dkk. (2019). *Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Akuntansi (JEBA)* Vol.21 No. 03
- Rinaldi, Mikhral. (2017). *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Soelistyo. (1981). *Ekonomi Interasional*. Teori perdagangan internasional edisi 2: Yogyakarta
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro. Michael P. (2010). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Terjemahan Haris Munandar
- Todaro. Michel P. (2009). *Ekonomi pembangunan*. Edisi kesebelas Jilid 2: Erlangga
- Triyono. (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika*. *Jurnal ekonomi pembangunan*. Vo.9(2): 156
- Ukhfuanni, M.R. (2010). *Pengaruh nilai tukar rupiah, ekspor, impor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2009*. Skripsi: Universitas Airlangga
- Widarjono Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar Dan Aplikasi*. Eknosia: jakarta
- Wildani Fairus, dkk. (2017). *Analisis Integrasi Ekonomi Indonesia-China Terhadap Perekonomian Indonesia (Sebelum Dan Sesudah ACFTA)*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*: Vol. 17. No. 1
- Wiriani Erni, & Mukarramah. (2020). *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Samudra Ekonomika*: Universitas Sumatera Utara